

**SELF CONTROL DAN PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN ORANG TUA PADA KEBERHASILAN
PENDIDIKAN ANAK AUTIS**

Uswatun Hasanah
patner.psikologi@gmail.com
Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sejauh mana self control dan penerimaan orang tua terhadap tingkat kecemasan orang tua pada keberhasilan pendidikan anaknya yang menyandang autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik subjek penelitian meliputi orangtua yang memiliki anak yang didiagnosis menyandang autisme. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketiga subjek memiliki self control yang cukup baik serta dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme dan tingkat kecemasan akan keberhasilan pendidikan anaknya yang menyandang autisme ditampakan oleh ketiga subyek sangat minim. Adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Ketiga subjek cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka mulai dari memastikan diagnosis dokter, diet makanan, membina komunikasi dengan dokter, psikolog, guru dan terapisnya, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak saat menjalani pendidikan dan terapi.

Kata Kunci : Self Control, penerimaan orang tua, anak autisme, tingkat kecemasan keberhasilan pendidikan anak Autisme

Abstract

The purpose of this study is to obtain a picture of the extent to which self-control and acceptance of parents to the level of anxiety parents on the success of their children's education that bears autism. This study uses a qualitative approach. Characteristics of research subjects include parents who have children who are diagnosed with autism. The number of subjects in this study as many as 3 people. Technique of collecting data by interview as main method and observation as support method. The result of research indicate that overall the three subjects have good self-control and can fully accept the condition of their children who are diagnosed with autism and anxiety level on the success of their children's education with autism By the three subjects is very minimal. The acceptance is influenced by the support factors of the extended family, the family's financial capacity, religious background, education level, marital status, age and support of experts and the general public. Doctor's diagnosis, diet food, foster communication with doctor, psychologist, teacher and therapist, seek other doctors if the doctor is considered less cooperative, tell the truth when doing consultation about the development of his child enrich the knowledge, and accompany K when educating and therapy.

Keywords: *Self Control, acceptance of parents, children of autism, anxiety level to the success of children education Autism*

Pendahuluan

Autisme Autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1913 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan itu sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri (Handojo, 2003).

Bahkan Sedikitnya satu dari 50 anak usia sekolah di Amerika Serikat didiagnosis menderita autisme, jumlah itu naik 72 persen sejak tahun 2007 (sumber: matawanita.com, 2010). Berdasarkan survei yang dilakukan melalui telepon terhadap lebih dari 100 ribu orang tua, ditemukan bahwa sebanyak dua persen dari anak berusia antara 6 dan 17 tahun mengidap autis jumlah tersebut naik dari 1,16 persen pada 2007, saat penelitian terakhir dilakukan, “Ini bisa diterjemahkan menjadi sejuta anak usia sekolah 6-17 tahun, oleh orang tua mereka dilaporkan menderita autisme,” kata Stephen Blumberg, peneliti senior dari Pusat Statistik Kesehatan Nasional AS yang menjadi seperti diperkirakan sebelumnya, anak laki-laki lebih banyak yang menderita autisme dibandingkan

anak perempuan, yaitu satu dari 37 anak laki-laki berbanding satu di antara 143 anak perempuan. Peningkatan itu terjadi karena pemahaman orang tua yang meningkat tentang gejala autism yang menyerang anaknya. Menurut data CDC ini, pada anak laki-laki prevalensinya naik 60 persen dibanding dengan data tahun 2002. Sementara pada anak perempuan hanya 48 persen. Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak menderita gangguan autisme atau sekitar 12.800 anak penyandang autis dan 134.000 penyandang spectrum autis di Indonesia (<http://www.klinikautis.com>)

Para ilmuwan meyakini faktor genetika merupakan persentase terbesar mengenai risiko terserang kelainan tersebut. “Bila kita melihat peningkatan tren seperti ini, maka kita harus mulai mengarahkan fokus pada isu lingkungan,” kata Dr. Thomas Insel, direktur National Institute of Mental Health. Gejala-gejala autism mulai tampak sejak masa awal dalam kehidupan mereka, Karena kebanyakan gejala autis di diagnosa sebelum anak berusia dua tahun, kebanyakan pakar percaya bahwa faktor pencetusnya terjadi pada masa kehamilan atau pada bulan-bulan awal kehidupan bayi. Usia ibu yang terlalu tua saat hamil, selain juga paparan lingkungan yang dialami bayi, misalnya pola makan atau terjadinya infeksi pada bayi, diduga berpengaruh besar pada timbulnya autis, gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon kehadiran orang tuanya atau orang lain.

Ketika memasuki umur dimana mereka seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, balita ini tidak mampu melakukannya, disamping itu anak juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan yang lainnya. Berdasarkan ilmu kedokteran, gangguan autisme disebabkan karena adanya kelainan anatomis pada otak yang menyebabkan gangguan ini tidak dapat disembuhkan secara keseluruhan, namun perilaku aneh dari anak penderita autisme dapat ditekan dengan mengajarkan dan melatih anak untuk melakukan perilaku yang benar atau dapat diterima oleh masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh mandiri dan berhasil mengembangkan kemampuannya (Handojo, 2003).

Kenyataan dilapangan pada saat ini kesibukan orang tua, peran orang tua banyak dialihkan ke pembantu atau baby sister dan pengasuh, akibat kurang perhatian terhadap perkembangan anak, yakni terlambatnya identifikasi perkembangan anak. Saat ibu menyadari keterlambatan perkembangan anak maka ibu segera membawa anaknya untuk konsultasi dengan dokter atau psikiater anak. Bila di diagnosis autisme, biasanya didasari tanda-tanda seperti tidak pernah menatap atau tersenyum ketika diajak bercanda, tidak bisa bermain dengan anak lainnya, lebih tertarik pada benda dibandingkan dengan manusia, tidak ada kontak mata, kesulitan berkomunikasi, menunjukkan amarah yang meledak-ledak disertai *temper tantrum* (ketidakmampuan anak untuk mengkomunikasikan keinginan maupun kebutuhan), melukai

diri sendiri (*self abuse*), hiperaktivitas, dan tingkah laku motorik yang berulang-ulang (Jawa Pos, 2005).

Masalah yang lain yang terjadi adalah bila salah satu orang tua anak tidak sependapat untuk menjalankan tata laksana perilaku yang disebabkan orang tua belum menerima bahwa anak mereka menderita gangguan autis. Sikap orang tua yang belum menerima akan memperburuk kondisi anak penderita autisme, karena orang tua tidak dapat segera memahami kondisi anaknya yang sangat kompleks dan menentukan usaha yang tepat untuk menangani anaknya. Kesulitan orang tua untuk menerima kondisi anaknya didukung oleh laporan dari CNN (2003) yang menyebutkan bahwa di Amerika terdapat orang tua yang tidak bisa menerima dan tidak percaya pada diagnosa dokter yang menyatakan anaknya menderita autisme, sehingga orang tua menolak kenyataan dan tidak memahami kondisi anaknya itu diperlukan dukungan dari orang lain untuk menguatkan orang tua anak Autis (Sarasvati, 2004) semakin kuatnya dukungan keluarga besar, orang tua akan terhindar dari merasa "sendiri"

Sering kali terjadi berbagai reaksi emosional yang cukup tertekan melihat kondisi anaknya, dikarenakan kontrol pribadi orang tua yang kurang, sehingga sering kali kurang tepat dalam mengambil keputusan bagi anaknya, berbagai cara dilakukan sampai mencari berbagai *second opinion* dari beberapa dokter dan *shopping therapy* atau *shopping school* (pindah-pindah tempat terapi). Tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua

mempengaruhi penerimaan orang terhadap anak yang menderita autis, proses menerima anak autis bukanlah hal mudah karena orang tua harus menghadapi segala keterbatasan yang ada pada penderita dan kenyataan bahwa autisme tidak dapat disembuhkan secara keseluruhan. Tidak jarang kondisi ini menimbulkan kecemasan orang tua terhadap masa depan dan kelangsungan pendidikannya anak autis dikedepannya nanti.. Dalam survei yang dilakukan *Florida Institute of Technology* tercatat sebanyak dua pertiga orang tua muda mengkhawatirkan anaknya dapat terdiagnosis Autism spectrum Disorder (ASD) (www.parentingindonesia.com, 2010).

Kontrol Pribadi

Rodin, 1980 (Sarafino, 1990) menjelaskan bahwa kontrol pribadi merupakan perasaan bahwa seseorang itu mampu untuk membuat keputusan dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kontrol pribadi menurut Thomson, 1991 (Smeth, 1994) merupakan keyakinan individu untuk dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan sendiri. Menurut Goldfried dan Merbaum (Lazarus, dalam Anuhoni Tyas, 2005) kontrol pribadi berarti suatu proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang yang dapat membawa kearah konsekuensi positif.

Menurut Sarafino 1994 (dalam Wijayanti dan Sukarti, 2007) Kontrol diri

atau kontrol pribadi diperlukan untuk mengatur perilaku yang diinginkan untuk menghadapi stimulus sehingga menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari yang tidak menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan

Individu yang memiliki kontrol pribadi yang baik akan dapat membuat keputusan dan mengambil langkah-langkah efektif hingga mencegah pengambilan langkah yang salah. Individu yang mempunyai kontrol pribadi yang baik akan mampu untuk melakukan kontrol terhadap dirinya, termasuk keadaan fisik, kondisi psikologis , serta lingkungannya. Orang tua yang tidak memiliki kontrol pribadi yang baik, situasi yang menekan cenderung menimbulkan keputusan dalam menghadapi kondisi anak penderita autis

Penerimaan orang tua

Penerimaan diartikan sebagai suatu sikap yang mampu memandang kebutuhan khusus anak dengan jernih dan menerima anak sebagai mana keberadaanya, beserta kelebihan dan kekuarnganya. (Janet W.Lerner & Frank Kline, 2006 dalam Mahabati, 2008). Menurut Puspita (2004) bentuk penerimaan orangtua dalam penanganan individu autisme adalah dengan memhami keadaan anak apa adanya; memahami kebiasaan-kebiasaan anak; menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak; membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif

penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Menerima gagasan tentang kebutuhan khusus seseorang anak atau masalah yang berkaitan dengan sekolah, merupakan satu proses yang berlangsung terus menerus dan satu pengalaman belajar yang menyakitkan (B.Oesman, 2002). Haditono menjelaskan penerimaan sebagai suatu sikap yang penuh kebahagiaan dalam mengasuh anak, sehingga orang tua yang menerima kondisi anaknya akan memperhatikan perkembangan anak dan memperhitungkan minat anak. Selain itu, orang tua juga akan menempatkan anak dalam posisi yang penting di rumah, serta mengembangkan suatu hubungan emosi yang hangat dengan anak.

Coopersmith (Lerney & Hullsch) menjelaskan bahwa inti dari perasaan orang tua terhadap anak adalah sikap mencintai dan pengakuan mereka terhadap anak sebagaimana ia adanya. Orang tua yang mau menerima keadaan anaknya cenderung akan bersikap sabar, penuh perhatian, melindungi, serta mencoba memahami keadaan dan keinginan anak. Penerimaan akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak, yang ditegaskan oleh Hurlock bahwa anak yang diterima oleh orang tuanya akan lebih mudah menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga anak-anak yang menderita gangguan atau berkebutuhan khusus dapat lebih percaya diri dan merasa diterima oleh lingkungannya. Penerimaan orang tua didefinisikan oleh Johnson dan Medinnus sebagai pemberian cinta tanpa syarat yang tercermin melalui

adanya perhatian yang kuat dan cinta kasih terhadap anak.

Proses yang dijalani orang tua untuk dapat menerima kondisi anak penderita autisme merupakan suatu proses yang tidak mudah, karena sebelum sampai pada tahap menerima kondisi anaknya, orang tua harus menyadari apa yang terjadi pada anak, dan mengakui keadaan anak sesungguhnya, setelah diketahui penyebabnya orang tua berusaha mencari pencegahannya. Bila orang tua tidak berhasil dalam satu tahap, maka orang tua tidak akan sampai pada tahap berikutnya. Contohnya, bila orang tua menyadari dan mengakui bahwa anak berbeda dengan anak normal, tetapi orang tua tidak berusaha mencari penyebab perbedaan yang terjadi pada anak, maka orang tua tidak akan pernah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana pemecahannya, sehingga orang tua tidak akan sampai pada tahap menerima kondisi anak.

Kecemasan orang tua

Menurut Sorasen (dalam Agung 2003) *Kecemasan* adalah suatu keadaan perasaan yang ditandai dengan munculnya ketegangan dan kekhawatiran yang ada kalanya ditandai dengan munculnya ketegangan dan kekhawatiran yang disebabkan oleh obyek yang tidak jelas.

Kecemasan merupakan salah satu unsur emosi yang terjadi pada individu dalam kehidupannya, karena suatu pengalaman baru yang dijumpai oleh individu dalam kehidupan ini tidak selalu menyenangkan tetapi adakalanya muncul

situasi yang membawa kecemasan . Kecemasan adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, khawatir, yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan (Maramis, 1980).

Menurut Maramis (1990) komponen psikologis kecemasan dapat berupa: khawatir, gugup, tegang cemas, rasa tidak aman, takut. Lekas terkejut, sedangkan komponen jenis somatiknya misalnya : *palpitasi*, keringat dingin dan telapak tangan, tekanan darah meninggi, respon kulit terhadap aliran listrik *galvanik* berkurang, *peristaltik* bertambah dan mengalami *lekositosis*.

Shaw (1971) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan kekhawatiran terhadap ketidak pastian atau kejadian yang akan datang . Kejadian ini mungkin dalam bentuk nyata atau kabur dan dapat bersifat realistic ataupun tidak realistik. Hurlock (1991) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu pikiran tentang keadaan yang tidak menyenangkan pada masa yang akan datang atau mengantisipasi rasa sakit yang lebih banyak ditimbulkan oleh stimulus dari individu sendiri.

Kecemasan terhadap keberhasilan pendidikan anak autis adalah kecemasan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak autis dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan anak karena adanya gangguan perkembangan pervasif (gangguan perkembangan secara menyeluruh) dalam kemampuan sosial emosional, bahasa, dan sensori motorik sehingga memerlukan pendidikan khusus serta adanya tuntutan study yang berupa tugas-tugas sekolah, ujian dan tugas

belajar yang diberikan oleh sekolah (Maramis 1980).

Pendidikan anak Autis

Austisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Pada awalnya gangguan tersebut diduga sebagai psikologi, tetapi pada tahun 1943 Leo Kanner menyebutkan gejala tersebut sebagai infantile autism (autisme pada anak) yang diterangkan sebagai berbagai gejala yang diderita pada masa kanak-kanak yaitu; anak senang menyendiri, adanya keterlambatan dan perkembangan bahasa, menghafalkan sesuatu tanpa berfikir, melakukan aktivitas spontan terbatas, stereotip, obsesi terhadap cemas, takut akan perubahan, kontak mata dan hubungan dengan orang lain yang buruk, serta anak lebih menyukai gambar atau benda mati.

Autisme didefinisikan sebagai sekumpulan gangguan perkembangan perpasive yang terjadi pada anak sebelum usia tiga tahun. Gangguan tersebut ditandai dengan adanya gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan pola perilaku terbatas yang stereotipik (Machmud, 2003). Autisme dijelaskan sebagai suatu penyakit otak yang mengakibatkan hilang atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama, dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya)

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia, begitupun anak autis. Pendidikan anak autis memang mengalami kendala, karena gangguan perilaku yang biasa ditunjukkan oleh anak autis. Pendidikan anak Autisme adalah

proses mengembangkan potensi dasar bagi anak Autis (Anak berkebutuhan Khusus) karena disfungsi perkembangan anak, meliputi sensori motorik, kreatifitas, interaksi soial dan berbahasa Maraknya autisme pada anak menimbulkan berbagai keprihatinan bagi orangtua, bidang kesehatan dan juga pendidikan. Berbagai upaya telah dicoba oleh berbagai pihak baik secara parsial maupun secara integral untuk membantu anak autisme.

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi masa depan setiap anak. Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali anak yang mengidap autis. Tidak semua anak mendapat kesempatan menempuh pendidikan lewat jalur "normal". Proses belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak semudah anak pada umumnya oleh karena itu sekolah khusus adalah solusinya. Ada beberapa bentuk pendekatan penanganan yang dapat sekolah terapkan. Secara umum, penanganan bagi ABK ditujukan untuk :

- a. Membantu anak untuk memperoleh kesadaran tentang dirinya
- b. Mengembangkan kelebihan dan meminimalkan kekurangannya
- c. Mengarahkan anak untuk dapat membantu dirinya sendiri dan mencari jalan keluar dari permasalahannya
- d. Dapat mengurus dirinya sendiri (Makan, minum, menggunakan pakaian, BAK dan lain sebagainya)
- e. Dapat berbaur dengan teman yang lainnya
- f. Dapat mengatur waktu dan hidupnya sendiri

- g. Menguasai keterampilan/kemahiran akademis yang memungkinkan hidup dan berkarya secara optimal
- h. Dapat melakukan hubungan interpersonal secara efektif

Salah satu upaya yang banyak adalah dengan mendirikan pusat-pusat terapi autisme yang juga berfungsi sebagai pusat pendidikan anak autis yang banyak bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan mengembangkan kemampuan lain yang terlambat, misalnya bicara, kemampuan motorik dan daya konsentrasi. Pusat terapi yang ada biasanya menerapkan metode behavioristic atau yang sering dikenal dengan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang dikenalkan oleh Loovas.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bahwa penerapan ABA sendiri di beberapa pusat terapi banyak yang menyimpang dari prosedur pelaksanaan sehingga banyak hal yang masih perlu diluruskan.

Metode ABA bertujuan untuk membentuk perilaku atau menguatkan perilaku yang positif dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang negatif atau tidak diinginkan. Kenyataan yang terjadi di beberapa pusat terapi bahkan memberikan efek samping yang kurang mengembirakan. Terapi sering kali disertai dengan bentakan, emosi negatif, ekspresi wajah menakutkan dan dengan nada suara tinggi. Bila hal ini dirasa kurang berhasil terapis tak segan-segan menerapkan hukuman-hukuman kecil yang semuanya di luar skenario ABA.

Kurikulum

Pendidikan anak autis khususnya pada tingkat Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak. Kurikulum yang digunakan adalah sesuai dengan kurikulum Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak dari Diknas Plus yang disederhanakan. Tambahan kurikulum yang digunakan adalah dengan memberikan kegiatan wajib menari, olah raga, agama, terapi bicara, dan terapi perilaku.

Setiap hari anak mendapatkan kegiatan akademis sesuai dengan kurikulum misal: memahami warna, bentuk, ukuran, mewarnai, menempel, menguntai, menulis dan menyetempel, kolase dan menabung huruf untuk persiapan membaca. Setiap hari anak mendapatkan tiga buah kegiatan, dua kegiatan berupa tugas akademis dan satu kegiatan berupa kegiatan terapi.

Tugas akademis yang tidak selesai dikerjakan di sekolah dapat dikerjakan di rumah bersama orang tua. Sedangkan kegiatan terapi diatur sedemikian rupa secara bergantian antara kegiatan menari, terapi perilaku, terapi wicara dan olah raga. Setiap hari siswa mendapatkan waktu istirahat selama 45 menit mereka diberi kesempatan untuk bermain dan bergabung dengan anak kelompok bermain dan Taman Kanak- Kanak yang normal (tanpa gangguan).

Waktu yang diberikan sekolah selama empat jam (dari jam 07.00 – jam 11.00). Dua kegiatan akademis diberi waktu 2 jam, satu jam untuk kegiatan terapi, 45 menit istirahat dan bermain dan 15 menit makan bersama. Kegiatan dalam

1 bulan dijadwal sebagai berikut: Minggu 1 diberikan terapi perilaku, Minggu II terapi Wicara, Minggu III terapi perilaku dan koordinasi visual, Audio dan motorik dalam bentuk menari, dan Minggu IV terapi perilaku dan koordinasi visual, bodi motorik dalam bentuk olah raga. Mereka mendapatkan tambahan kegiatan berenang dan bermain drumband setiap dua minggu sekali pada setiap bulan.

Kegiatan terapi wicara dan perilaku metode yang digunakan adalah ABA modifikasi, artinya terapi dilakukan secara bergantian dan juga kelompok Pendekatan selama terapi adalah model kasih sayang, suasana diciptakan dalam ruang yang santai (agar anak tidak takut dan trauma) dengan suasana yang menyenangkan. Apabila ada perilaku yang agresif atau hiperaktif. Reward selalu diberikan ketika anak yang berhasil melakukan suatu perintah, dan bentuk reward sangat variatif. Mulai dari fisik, psikologis dan material.

Aturan yang dilakukan lembaga ini berlaku untuk semua siswa (baik siswa autisme maupun normal), seperti bersalaman dengan guru dan teman, mencium tangan guru dan orang tua, berdoa, makan bersama, mencuci tangan setelah bermain dan setelah makan, do'a sebelum dan sesudah makan, mengembalikan alat ke loker masing-masing. Kesempurnaan hasil bagi anak autisme bukan menjadi target utama, namun terbentuknya perilaku dan keterampilan sosial merupakan tujuan dari kegiatan bersama.

Model Pembelajaran di dalam Kelas

Kelas untuk pendidikan anak autis dibuat tidak terlalu besar (3×3), setiap kelas berisi 5 orang anak dengan satu guru TK dan seorang asisten. Kegiatan dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu bentuk mandiri dan bentuk kelompok. Bentuk mandiri model belajar menggunakan satu meja dan satu kursi (letak kursi berdekatan dengan tembok dan meja menghadap ketengah ruangan), sedangkan model kelompok menggunakan dua meja besar (digabung) dengan duduk lesehan di karpet (dalam kelas yang sama). Model ini bertujuan terjadinya imitasi positif dan terbentuknya keterampilan sosial dengan orang lain.

Kegiatan ekstra dalam bentuk renang, bermain drum band dan satu kali menari dilakukan bersama-sama dengan anak-anak normal. Tujuan dari model ini adalah membangun interaksi sosial dengan orang lain, komunikasi, dan keterampilan sosial serta kelancaran berbicara. Sebelum anak-anak masuk ke dalam kelompok kecil, anak-anak autisme di masukkan kelas adaptasi dalam jumlah yang lebih besar (10 orang) kurang lebih selama satu bulan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kemampuan adaptasi baik terhadap guru, terapis dan teman sekelasnya, maupun tempat terapi dan ruang kelas tempat anak belajar.

Permainan yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengembangkan atau memperkuat perilaku positif berupa permainan fisik (motorik kasar), permainan keterampilan (motorik halus), Permainan akademis (untuk konsentrasi) dan bermain peran dengan teman (untuk

keterampilan sosial). Jadwal penerimaan murid merupakan kegiatan reguler, yaitu sertiap bulan Juni dan kegiatan akademis dimulai setiap bulan Juli. Tidak ada target waktu untuk mencapai keberhasilan, namun diupayakan semaksimal mungkin, apabila anak dinilai cukup mampu maka anak akan dipindahkan ke kelas umum (anak-anak normal) dengan di bawah pengawasan terapis dan masih wajib mengikuti terapi setiap hari. Anak-anak yang mendaftar diluar bulan penerimaan siswa akan dimasukkan di kelas adaptasi dan wajib mengikuti terapi.

Keberlanjutan

Kegiatan yang dilakukan dan diberikan di sekolah hendaknya dapat dilanjutkan di rumah semaksimal mungkin. Keberlanjutan kegiatan ini dibantu dengan adanya konsultasi psikologi dan kesehatan setiap dua minggu sekali pada hari Sabtu. Pemantauan diet makanan dan konsultasi medis pada dokter selalu di pantau oleh lembaga. Orang tua murid juga diberikan informasi tentang perkembangan anaknya setiap satu bulan sekali dan tiga bulan sekali diadakan sharing pengalaman dengan sesama orang tua.

Suasana kondusif di rumah akan dapat membantu pertumbuhan dan balajar anak. Sebaliknya, jika suasana di rumah bertentangan dengan sekolah, akan membuat anak kebingungan. Mungkin akan terjadi dilema bagi anak dalam pemilihan nilai yang benar dan diakui dalam kelompoknya, (Nugraha, 2003).

Penghargaan Bagi Orang Tua

Penghargaan seluruh upaya orang tua untuk ikut meningkatkan kemampuan anak diwujudkan dalam bentuk berbagai macam lomba yang diagendakan setiap satu semester sekali, apabila anak dapat memenangkan lomba tersebut maka orang tua dan anak akan mendapatkan hadiah dari sekolah. Semua ini dimaksudkan untuk merangsang orang tua agar mau peduli untuk ikut membantu meneruskan program sekolah di rumah sendiri.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sama prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif sehingga memiliki makna yang terkandung dalam penerimaan orang tua dan keberhasilan pendidikan anak autis di Kecamatan Jombang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan subjek dan *significant other* (terapis, pengasuh, nenek), serta melalui observasi, baik observasi ke rumah subjek maupun di klinik tempat terapi dilaksanakan.

Paparan data

Penelitian ini dilakukan dilembaga Mitra Bunda, dengan jumlah subyek keseluruhan ada 3 orang. Deskripsi data merupakan penjabaran data yang diteliti. Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data-data atau informasi dari orangtua anak autis.

Adapun usia, latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, pekerjaan

orang tua dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Identitas Subyek Penelitian

No	Subyek	Usia (Thn)	Pendidikan Terakhir	Anak Autis Umur	Pekerjaan
1	AR	38	S1	4 Tahun	Ibu Rumah tangga
2	NH	41	S1	6 Tahun	Ibu Rumah Tangga
3	FR	32	S1	5 Tahun	Pegawai Swasta

Dari deskripsi data diatas, maka didapatkan hasil analisa yaitu kontrol pribadi dan bentuk penerimaan orang tua dan cara penerimaan orangtua terhadap kecemasan akan keberhasilan pendidikan anak Autis.

Bentuk Penerimaan Orang tua

a. Subyek AR

Adapun bentuk penerimaan orang tua, yang mampu menjadikan subyek sebagai seorang ibu yang dapat mendorong keberhasilan pendidikan anak Autis, dapat dilihat dari tabel berikut :

Subyek adalah seorang ibu rumah tangga single parent yang waktunya lebih banyak digunakan untuk kedua anaknya, Subyek dikaruniai 2 (dua) anak yakni AM laki-laki dan IC adiknya perempuan, AM anak yang ke 1 (satu) didiagnosa autis oleh dokter sejak usia 2 tahun karena banyak sekali mengalami keterlambatan perkembangan jauh dari anak-anak seusianya, mengalami kemunduran tahapan perkembangannya, khususnya kemampuan verbal, interaksi sosial, sulit dimengerti kemauanya, sering tiba-tiba berlari tertawa dan menangis tanpa sebab, tiba-tiba beraliri, sulit untuk dimengerti kemauanya, sulit juga memahami intruksi jika meminta sesuatu dia menarik tangan, atau tiba-tiba merebutnya, AR menceritakan setelah mendengar diagnosis tentang anaknya subyek AR

awalnya sangat shock,bingung,tidak percaya, berkat dukungan keluarga tetapi kemudian AR segera mengikutkan terapi terpadu (terapi perilaku, terapi sensori integrasi, okupasi terapi) di Lembaga MITRA BUNDA senin sampai kamis setiap hari selama 2 jam.

Subyek AR sering berkonsultasi ataupun berdiskusi dengan psikolog, guru, aktif dalam mengikuti pertemuan wali murid dan terapisnya mengenai terapi ataupun proses akademik yang dijalani oleh AM anaknya. Menurut AR sangat memperhatikan rutin membawanya ke dokter dan berkonsultasi bahkan sering pula mengikuti seminar-seminar mengenai anak Autis, berusaha untuk mencari informasi melalui broshing di internet. Mengatur menu dan diet makanan bagi AM anaknya. Tiap hari yang mengantar dan menjemput AM kesekolah ataupun saat terapi bahkan senantiasa intens memperhatikan perkembangan anaknya dengan cara sering bertanya ataupun mendiskusikan perilaku dan perkembangan anaknya dengan guru ataupun terapisnya..AR juga menceritakan sejak mengikuti terapi terpadu kondisi anaknya yang Autis mengalami kemajuan AM sudah mulai dapat menyebutkan beberapa kata, lebih mudah diarahkan, sudah dapat merespon jika dipanggil dari jauh AR bercerita bahkan saat AM dapat melaksanakan perintah sesuai intruksi AR memberinya hadiah pujian. AR secara konsisten menerapkan terapi juga dirumahnya.

Menurut subyek AR setiap minggu mengajak AM ketempat umum untuk bermain-main dengan adiknya atau

saudaranya, AR juga sering mengajaknya berkunjung kerumah kerabatnya dengan tujuan agar AM mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri, Jika pergi mengajak AM , sunyek AR selalu mengikutkan baby sisternya untuk membantu mengawasi perilaku AM saat ditempat umum.Subyek AR mengungkapkan bahwa ia sangat menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh AM anaknya menerima apapun kondisi anaknya saat ini dan tidak berharap terlalu banyak, baginya nanti anaknya yang penting mandiri.

Kontrol Pribadi orang tua

Kontrol pribadi merupakan perasaan bahwa seseorang itu mampu untuk membuat keputusan dan mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dapat dilihat dari tiga aspek sebagai berikut :

Aspek 1 (satu) Kemampuan orang tua mengenal sesuatu yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam suatu situasi, Tampak bahwa Subyek memiliki kontrol pribadi yang baik hal tersebut ditunjukkan dengan sikap sangat memperhatikan perkembangan anaknya, mengetahui dan mengamati perkembangan anaknya sejak dari usia 18 bulan mengalami kemunduran.

Sebagaimana dituturkan oleh salah satu orang tua anak Autis: Sejak lahir saya mengamati perkembangan anak saya normal tetapi pada usia 18 bulan perkembangannya mengalami kemunduran secara menyeluruh dari mulai kemampuan verbal dan interaksi sosial, emosinya, sering sekali menangis dan

tertawa tanpa sebab, bermain dengan benda yang bukan mainan, jika dipanggil cuek tidak mau memperhatikan, beberapa kata yang dulunya dia bisa hilang semuanya tidak berkembang bahkan mengalami, upaya yang saya lakukan adalah memerikasakan dia ke dokter karena ingin memastikan kondisi anak saya, ketika diagnosa Autis awalnya saya dan suami schok, tidak percaya, marah kepada diri sendiri, menangis menyesali kenapa terjadi pada anak saya, tetapi itu hanya berlangsung beberapa bulan saya anggap ini adalah hadiah istimewa dari Allah swt saya pasrahkan semua pada Allah swt tentang kondisi anak saya saat ini, dan tetap harus saya upayakan kesembuhannya dengan mengikutkan terapi dan tetap sekolah di sekolah khusus.

Pada aspek 2 (dua) Memfokuskan pada bagian yang dapat dikontrol melalui tindakan pribadi ditunjukkan mengambil langkah-langkah positif untuk tindakan penanganan selanjutnya bagi anaknya diantaranya rutin memeriksakan dan mengikuti saran dokter mengikuti diet gluteain kasein tetapi secara konsisten, mengikutkan AM program terapi terpadu (terapi perilaku, terapi sensori integrasi, okupasi terapi) di lembaga Mitra Bunda, AR konsisten dalam menerapkan terapi dirumah.

Sebagaimana dituturkan oleh salah satu orang tua anak Autis: Menurutnya sejak mengetahui anak didiagnosis Autis oleh dokter, saya rutin mencari info tentang penanganan anak autis baik melalui buku ataupun internet mengenai pengetahuan tentang penanganan anak autis, ataupun mengikuti seminar-seminar

Reaksi awal menurut AR adalah bingung, tidak percaya, kecewa (schock) untuk beberapa minggu, sebelum kemudian AR mulai mendatangi tempat untuk mengikutkan AL program terapi terpadu (terapi perilaku, terapi sensori integrasi, okupasi terapi) di sebuah tearapi, aktif mengikuti kegiatan pertemuan wali murid, secara rutin berkala tiap bulan membawanya ke dokter untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai perkembangan anaknya, agar lebih efektif dan berkesinambungan apa yang diajarkan baik disekolah dan tempat terapi maka orang tua juga menerapkan terapi perilaku dan dan mengajaknya belajar dirumah.

Pada aspek 3 (tiga) Keyakinan memiliki kemampuan untuk berperilaku dengan berhasil : AR merasa bahwa proses terapi yang dilajani anaknya membawa hasil yang cukup baik untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya.

Sebagaimana dituturkan oleh salah satu orang tua anak Autis: Menurutnya orang tua merasa bahwa proses terapi yang dijalani anaknya akan berhasil memaksimalkan perkembangan anaknya. orang tua harus memiliki keyakinan akan keberhasilan terapi ataupun pendidikan yang dijalani anaknya, keyakinan dan peran orang tua memwa dampak positif bagi perkembangan anaknya.

Penerimaan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Penanganan dan Pendidikan anak Autis.

Penerimaan orang tua adalah suatu sikap yang penuh kebahagiaan dalam mengasuh anakAutisme, agar mampu menjadikan subyek sebagai seorang ibu

yang dapat mendorong kelangsungan dan keberhasilan penanganan dan pendidikan anaknya, di atas dapat disimpulkan bahwa cara penerimaan ketiga orang tua di atas terhadap anak autis mereka diwujudkan dengan cara memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak autis dalam keluarga. Dari ketiga orang tua di atas cara mereka meminimalisir emosi kebanyakan dicurahkan langsung pada Allah dan tetap berusaha sebaik mungkin untuk memaksimalkan potensi anaknya, tidak pernah memperlihatkan kesedihan pada si anak.

Mereka adalah orang tua yang tangguh dan berani mengambil resiko apapun dan sabar dengan terus mengupayakan beberapa usaha mengikuti beberapa terapi dan terus berkonsultasi dengan dokter dan psikolog ataupun gurunya untuk memaksimalkan perkembangan anaknya begitu pula dalam memberi pembelaan akan tanggapan negatif terhadap anak autis mereka. Dalam hal penerimaan ketiga orang tersebut sudah mampu menerima kondisi anaknya, hal tersebut ditampakan dari beberapa upaya dan sudah mampu menerima apapun kondisi anaknya yang autis. Dalam hal penerimaan dari ketiga orang tua sudah mampu menerima kondisi anaknya yang Autis dan berbeda dengan orang lain.. Persiapan untuk masa depan anak Autis, ketiga orang tua di atas, sudah mampu memotivasi memotivasi dan dengan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan perkembangan anaknya agar mandiri.

Gambaran penerimaan orangtua terhadap anak autisme dapat dilihat melalui bentuk-bentuk penerimaan orangtua terhadap anak autisme dapat dilihat dari bentuk-bentuk penerimaan orang tua anak autispada tabel berikut :

Bentuk penerimaan orang tua terhadap anaknya yang autis, Aspek 1 (pertama) : Memahami Keadaan anak Autis apa adanya (positif negatifnya, kelebihan kekurangannya) subyek dapat memahami kondisi anaknya, orang tuanya mengetahui tentang perkembangan anaknya secara intensif misal : yang saat itu belum bisa bicara, prilakunya tidak terarah hiperaktif dan kontak matanya tidak fokus, tidak dapat berinteraksi terhadap orang lain, suka menyendiri dan bengong, kadang menangis dan tertawa tanpa sebab sebelum menjalani terapi. Namun dengan menjalani terapi diharapkan mengalami perkembangan anaknya sudah mulai merespon jika dipanggil, lebih mudah diarahkan dan untuk kemampuan bantu dirinya anaknya sudah BAK kamar mandi. Sedangkan dalam hal kekurangan sampai saat ini menurut anaknya itu mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, masih sulit mengontrol prilakunya masih harus didampingi, kesulitan dalam kemampuan verbal dan komunikasi terutama merespon pertanyaan timbal balik masih terbatas.

Sebagaimana dituturkan oleh salah satu orang tua anak Autis : Menurut AR anaknya memiliki keterlambatan dalam perkembangan, pada usia 2 tahun belum dapat berbicara, cuek jika dipanggil, sering melakukan gerakan yang berulang, kadang tertawa sendiri, kemaunya sulit untuk

dimengerti, senang menyendiri, bengong berjalan jinjit, mengigit-igit benda, tertawa sendiri aktif dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

Aspek ke 2 (dua) adalah aspek upaya penanganan sesuai kebutuhan anak mampu mengambil sikap penerimaan yang positif dengan segera mengambil inisiatif misal : mengikutkan anaknya terapi terpadu, menyekolahkan anaknya di sekolah Khusus atau inklusi agar perkembangan sosialisasinya berkembang dengan baik , bersikap sabar dan telaten saat mengarahkan perilakunya dan saat mengajari anak belajar, tanpa merasa malu dengan kondisi anaknya hal tersebut dapat dilihat dari penuturan salah satu subyek sebagai berikut: Karena keterbatasan waktu harus bekerja AR dirumah tetap menyempatkan untuk melayani dan memperhatikan anaknya kepedulian dan penerimaan AR terhadap anaknya AM juga tampak pada sikap sabar dan telaten dalam menghadapi anaknya pada saat mengalami kesulitan dalam mengarahkan perilaku anaknya begitu pula saat anaknya AM dapat melakukan sesuatu sesuai intruksi maka RS memberinya pujian . RS sering juga mengajak AM melakukan aktifitas bersama di tempat umum setiap akhir pekan RS mengajak AM berbelanja atau jalan-jalan ke alun-alun.

Aspek ke 3 (tiga) : Orang tua menyadari apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan anak Autis, hal tersebut dapat dilihat dari penuturan salah satu subyek sebagai berikut: menurut RS anaknya AM sampai saat ini belum mandiri sepenuhnya, perilakunya masih harus

dikontrol dan diarahkan orang lain saat melakukan aktivitas masih memerlukan pendamping, begitu kemampuan bantu dirinya terutama dalam toilet training belum sepenuhnya mandiri masih perlu diarahkan dan dikoreksi dalam menjalankan aktivitas toilet training.

Aspek ke 4 (empat) : Orang tua Memahami penyebab perilaku buruk ataupun baik anak autis. hal tersebut dapat dilihat dari penuturan salah satu subyek sbb : AR berusaha berkonsultasi dengan dokter dan terapisnya untuk mengetahui beberapa makanan yang berdampak buruk dan dapat memicu perilaku hiperaktifitas dan konsentrasi anaknya, dengan cara menghindarkan dari makanan yang mengandung gluten dan kasein dan membuat menu tersendiri bagi anaknya.

Aspek 5 (lima) : Upaya penanganan sesuai kebutuhan anak, anak autis memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya maka diperlukan penanganan sesuai kebutuhan anak autis tersebut , hal tersebut tampak dari beberapa langkah penanganan yang diambil oleh orang tua adalah sbb : Berkonsultasi ke dokter mengenai perkembangan anaknya, Mengikutkan anaknya dalam progam terapi terpadu (terapi perilaku, okupasi terapi, sensori integrasi), Memilih Sekolah yang memiliki program inklusi, Mengikuti ajuran dokter dengan mengatur menu dan menjaga makanan yang dikonsumsi oleh AM anaknya dengan diet gluten kasein, Memberikan obat dan suplemen sesuai dengan anjuran dokter secara teratur, Menyediakan Laptop dirumah agar AM bisa belajar computer dengan baik.

Aspek 6 (enam) Bagaimana orang tua yang memiliki anak Autis dalam mengekspresikan kasih sayang dan pengakuannya terhadap anaknya, hal tersebut dapat dilihat dari penuturan salah satu subyek sbb : Bersikap sabar dan lembut , memeluk anaknya saat anaknya tantrum, Memberikan hadiah pujian saat anaknya berhasil melakukan perintah dan mengalami peningkatan dalam belajar, Gangguan yang diderita anaknya membuat AR mengatur ruangan rumahnya secara khusus, Menjajak anaknya rekreasi ke tempat yang disukai anak, AR bersikap terbuka terhadap orang lain tentang kondisi anak, Bila ada tamu berkunjung AR meminta anaknya untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Aspek 7 (tujuh) Kepedulian dan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan minat pada saat anak mengalami kesulitan, pada aspek ini dapat dilihat dari bagaimana sikap dan kepedulian dan kepekaan orang tua terhadap anaknya sbb : Menerima kondisi anaknya yang autis dan tidak mengharapkan prestasi diluar kemampuan anaknya, Selalu mengantar anaknya saat menjalani terapi, Senantiasa meluangkan waktu untuk mendiskusikan perkembangan anaknya dengan guru dan terapisnya, Setiap hari meluangkan waktu untuk mengajari AM belajar dan mengarahkan perilakunya, Selalu datang saat ditelpon dari sekolah jika AM anaknya mengalami masalah, Ketika anaknya menangis karena sesuatu hal AR berusaha menenangkan, Walaupun dari jauh , AR selalu mengawasi anaknya ketika bermain, Meletakkan benda berbahaya di tempat yang aman

Pembahasan

Penerimaan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak Autis, dapat diketahui dari beberapa hal yaitu bentuk dan cara penerimaan yang diberikan pada orang tua terhadap anaknya yang Autis. Diketahui bahwa akhir-akhir ini semakin banyak keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat, salah satunya adalah anak Autis. Banyaknya keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut sehingga memunculkan kesadaran bagi pemerintah untuk membangun pendidikan khusus bagi mereka seperti lingkungan pendidikan SD Inklusi dan Tempat terapi yang menjadi salah satu tempat bidikan penelitian yang dituju oleh peneliti. Dugaan awal dari peneliti bahwa keberhasilan dari anak Autis dalam dunia pendidikan jelas membutuhkan dukungan besar dari orang yang dekat dengan dirinya yakni keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Otomatis anak Autis akan optimal perkembangannya jika bersama dengan keluarga yang mampu memberikan perhatian dan dukungan lebih dalam memperoleh berbagai kebutuhan yang anak inginkan. Hal diatas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Herward (dalam Megaria, 2012) yang menyatakan bahwa dukungan dan penerimaan setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan diri anak untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri lepas dari ketergantungan pada orang lain. Jadi

keluarga sangatlah penting untuk membangun keberhasilan anak Autis dalam pendidikan, dan keluarga yang memiliki peran paling dominan terhadap anak Autis yang dimaksud oleh peneliti adalah orang tua.

Bentuk dukungan tulus yang diharapkan oleh anak Autis terhadap orang tua adalah penerimaan. Pernyataan diatas didukung oleh Hurlock (1998) yang menegaskan bahwa penerimaan dari orang tua akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Penerimaan dari orang tua yang dimaksud disini adalah bentuk sikap kebahagiaan yang dimiliki orang tua anak Autis dalam mengasuh anaknya baik dalam hal penerimaan kondisi serta menyiapkan keberhasilan dalam terapi perilaku dan pendidikannya. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa penerimaan orang tua dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari bentuk dan cara penerimaan yang diberikan masing-masing orang tua terhadap anaknya yakni anak Autis.

Dilihat dari bentuk penerimaan yang diberikan orang tua, peneliti dapat mengemukakan bahwa aspek yang dominan dalam menentukan keberhasilan anak-anak Autis dalam pendidikan adalah bentuk penerimaan yang efektif dalam hal kedekatan yang mengarah pada hal keterlibatan orangtua memberikan kehangatan perhatian dan dukungan dan dorongan berupa sikap sabar dan telaten serta menghargai keberadaan anak apa adanya. Aspek yang dimaksud antara lain adalah orang tua yang mampu memahami keadaan dan kondisi anak, sekaligus peka

dalam memberikan alternatif kebutuhan akademik anak.

Aspek yang disebutkan diatas menurut peneliti memberikan pengaruh perubahan pada anak karena tampak pada subyek penelitiannya, yakni dari ketiga subyek hanya ada dua subyek yang mampu menjalankan perannya sebagai orang tua yang mampu memberikan bentuk penerimaan positif pada anak Autis, maksudnya pemberian cinta tanpa syarat melalui perhatian yang kuat dan cinta kasih terhadap anak (Johnson & Medinnus, 1974).

Orang tua yang mampu mengenal dengan baik diri anak Autis, seperti mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, hal yang digemari dan selalu memberikan motivasi pada anaknya, ternyata memberikan perubahan yang positif pada anak untuk sedikit demi sedikit melalui perkembangan dirinya menjadi lebih baik seperti mampu mengurus diri sendiri, mampu memberikan perhatian pada lingkungannya. Dan hal tersebut terjadi pada ketiga subyek penelitian, dirinya berperan sebagai orang tua yang mampu mengenal dengan baik anaknya yang Autis lewat pengetahuannya tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak dan tidak pernah lelah memberikan motivasi untuk kemajuan hidup anaknya.

Berbalik arah dengan satu subyek penelitian yang dirinya berperan sebagai orang tua yang memiliki sikap *ambivalen* yakni kadang menerima anak kadang tidak. Dalam penelitian nampak bahwa dirinya kurang mengetahui kebiasaan dan mengenali anak dengan

baik. Sehingga yang terjadi dirinya kurang mampu mengontrol perilaku anak Autis dengan baik.

Selain bentuk penerimaan efektif orang tua terhadap anak Autis dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan, dapat didukung pula lewat cara penerimaan orang tua. Dari ketiga subyek penelitian ternyata hanya terdapat dua subyek yang mampu memposisikan dirinya dengan baik dalam memainkan perannya sebagai orang tua yang mampu melindungi anaknya dari lingkungan sosial. Orang tua yang mampu meminimalisir kecemasan akan kehadiran anaknya dengan cara menyerahkan dan mempercayakan semua keadaan pada yang maha kuasa. Membuat dirinya lebih tabah akan segala apapun ejekan dari orang lain tentang anaknya. Selain itu ketiga subyek tersebut mampu memberikan pembelaan dan menjelaskan dengan bijak akan keberadaan anaknya, tanpa ada rasa menyinggung antar pihak. Orang tua yang mampu menerima kehadiran anak tunagrahitanya sebagai sebuah anugrah yang mampu memberikan warna dalam kehidupannya, ternyata hal tersebut dapat menjadi kekuatan positif bagi anaknya untuk menjalani hidup lebih positif lagi dan kuat menerima cacian dari orang tua. Karena kekuatan itu didapatkan dari orang tua yang mampu menerimanya dengan tulus. Hal di atas didukung oleh pengungkapan dari Abdurrahman (1999) yang mengatakan bahwa orang tua yang bersikap menerima anak apa adanya adalah memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Selain aspek-aspek diatas adapun yang diperoleh peneliti dalam penelitian yakni faktor yang sangat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak Autis adalah agama, status sosial ekonomi dan pendidikan (Darling, 1982:53-56). Disini dijelaskan bahwa semakin tinggi keyakinan subyek terhadap sang maha kuasa, memberikan pengaruh besar dalam dirinya untuk tulus menjalani dan menerima keadaan anaknya apa adanya. Status sosial ekonomi juga nampak dalam penelitian dan ternyata keluarga dari kelas menengah lebih dapat menerima daripada keluarga kelas bawah. Yang terakhir adalah pendidikan, ternyata semakin tinggi pendidikan orang tua, maka dirinya mampu berperan sebagai orang tua yang memahami kondisi anaknya dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan tentang penerimaan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan pada anak Autis, mulai dari bentuk penerimaan orang tua yang efektif terhadap anak Autis sampai dengan bagaimana cara penerimaan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan anak Autis.

Bentuk penerimaan orang tua yang efektif terhadap anak Autis adalah mampu memahami keadaan dan kondisi anak, sekaligus peka dalam memberikan alternatif sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan cara penerimaan orang tua dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan anak Autis adalah mampu memposisikan dirinya dengan baik dalam

memainkan perannya sebagai orang tua yang mampu melindungi anaknya dari lingkungan sosial seperti meminimalisir perasaan akan kehadiran anak, pembelaan, dan tidak ada penolakan terhadap anak.

Selain itu adapun yang diperoleh peneliti dalam penelitian yakni faktor yang sangat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak Autis adalah agama, status sosial ekonomi dan pendidikan.

Saran

Bagi orang tua diharapkan untuk lebih memahami dalam bersikap khususnya lebih terbuka, membina hubungan yang akrab, memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan yang akrab kepada anak serta memberikan perhatian lebih akan tiap perkembangan anak khususnya dalam dunia pendidikannya. Sekaligus dari hasil penelitian ini nanti dapat digunakan sebagai bahan rujukan.

Daftar Pustaka

- Akbar, D, 2003. *Jadikan Anak Autis Sebagai Sahabat*. Majalah Alia
- Arikunto Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Azwar, Syarifuddin, 1997. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Betty B.Osman,Ph.D.2002. *Lemah belajar dan ADHD (panduan hidup keluarga dan belajar bersama)* Penerbit : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.Jakarta
- Bimo Walgito, 2003.Psikologi Sosial (suatu Pengantar). Penerbit : CV.Andi Offset. Yogyakarta
- Delpi, Bandie, 2006. *Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Rafika Aditama. Bandung
- Edi, T, 2003. *Diagnosis Dini Autisme*. UI Kedokteran Jakarta
- Eliyanto,Hendriani 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy*. Jurnal Psikologi, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol.2 No,02.Agustus 2013. Universitas Airlangga Surabaya
- Hurlock.B.E. 1994. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)* edisi : 5.Penerbit : Erlangga.Jakarta
- Hadi, Abdul, 2006. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Autistik*. Alfabeta. Bandung
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Statistik*, Jilid II. Raka Press. Yogyakarta
- Handojo, Y. 2003. *Autisma*. PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia Jakarta
- Mahmud, 2003. *Strategi Pengembangan Kemampuan Anak Autisme Secara Terpadu*. UI Kedokteran. Jakarta
- Maulana, Mirza, 2008. *Anak Autis*. Kata hati, Jogjakarta
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Monks, 1989. *Psikologi Perkembangan (Cetakan VI)*. UGM, Yogyakarta
- Sugiono, 2002. *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung CV Alfabeta
- Suyanto, Agus, dkk, 1982. *Psikologi Kepribadian*. Aksara Baru. Jakarta
- Walgito, B. 2001. *Psikologi Sosial : Suata Pengantar*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Wijayanti,Sukarti, 2007.*Kontrol diri pada Penderita Kleptomania.diterbitkan: psychology.uui.ac.id/images/stories/.../naskah-publikasi-03320102*
- Rahmayanti, 2010.*Gambaran Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autism serta Perannya Dalam Terapi Autisme*, Jurnal Psikologi Univ.Gunadarma
- Pratiwi,Murtiningsih.2013. *Kiat sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit: AR-RUZZ MEDIA.Yogyakarta.